



IKHTISAR MINGGUAN COVID-19 DI INDONESIA

Edisi 3

Periode 31 s.d. 6 Agustus 2021

Koordinator : Badan Litbangkes

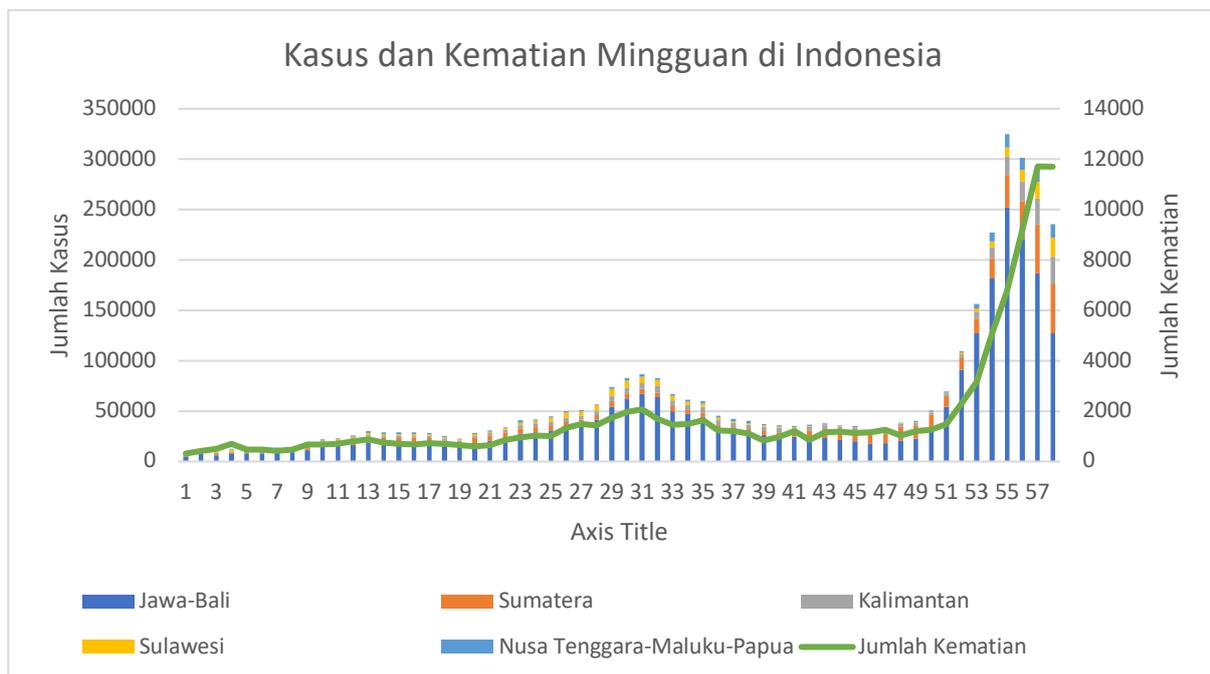
Penyusun : Badan Litbangkes, Pusdatin, Paskhas

IKHTISAR MINGGUAN Indonesia, 31 - 6 Agustus 2021

Disusun oleh:

Badan Litbangkes, Pusdatin dan Paskhas

GAMBARAN SITUASI NASIONAL

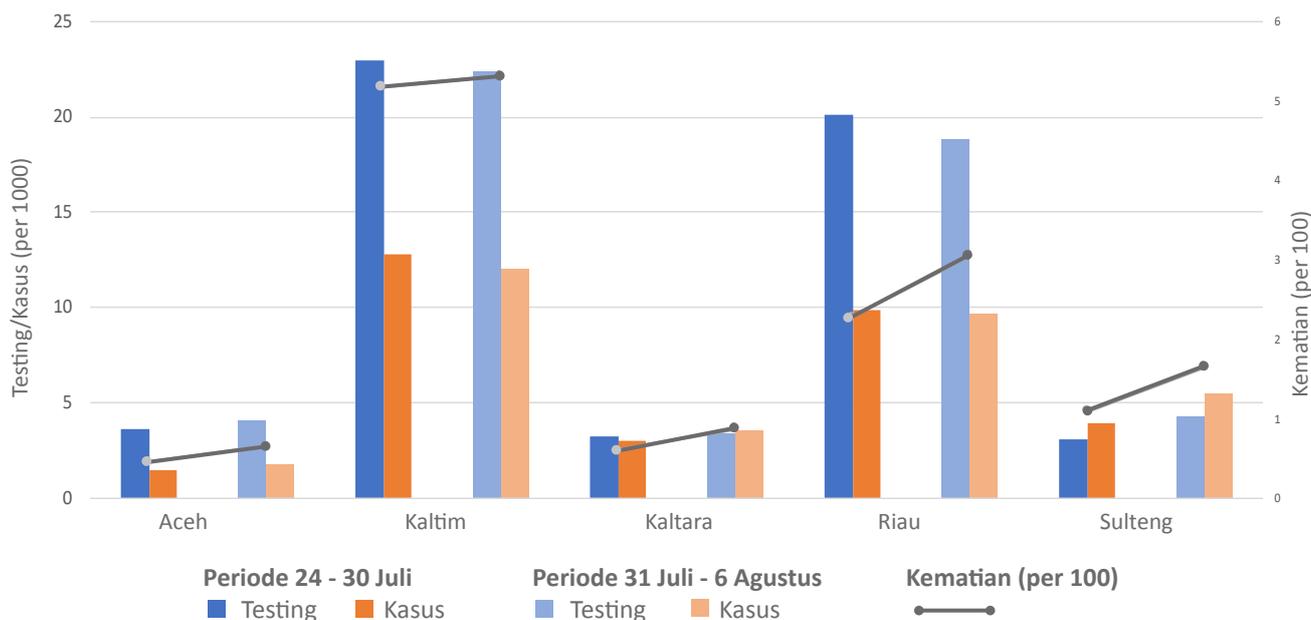


Grafik 1 Kasus dan Kematian Mingguan di Indonesia

- Seiring diperpanjangnya kebijakan PPKM sampai dengan 9 Agustus 2021, kasus baru di Indonesia menunjukkan tren menurun. Secara nasional kasus Covid-19 menurun sejak 2 minggu terakhir dengan penurunan hampir mencapai 20%. Kasus baru dalam satu minggu terakhir tercatat sebanyak 235.489 kasus, **menurun sebesar 18,8%** dibandingkan periode 24-30 Juli, di mana jumlah kasus menurun 3,9% dibandingkan periode 17-23 Juli.
- Penurunan kasus regional Jawa-Bali memberikan kontribusi terbesar terhadap penurunan kasus nasional. Kasus Jawa-Bali mengalami penurunan sebesar 32%, sementara regional lain masih mengalami peningkatan kasus baru walaupun tidak setinggi minggu lalu. **Peningkatan** berkisar antara 2,1 % - 15 % dengan **kasus tertinggi terjadi di regional Sulawesi sebesar 15%**.
- Tren *tracing* di hampir seluruh provinsi berada pada level terbatas, hanya ada 1 provinsi yang berada pada level memadai yaitu Sumatera Utara. Sebaliknya, terdapat 9 provinsi dengan tren *tracing* yang menurun. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus terkait apakah terdapat hambatan dalam *tracing* dan pemeriksaan spesimen di daerah tersebut mengingat tren kasus pada minggu lalu yang meningkat di luar regional Jawa-Bali.

- BOR sudah menurun, tidak ada provinsi yang berada di level terbatas.
- Cakupan vaksinasi yang belum merata. Hanya tiga provinsi dengan cakupan vaksinasi diatas 50%, yaitu DKI Jakarta, DIY dan Riau. Sebanyak 28 provinsi cakupan vaksinasi masih di bawah 20%
- Kematian secara nasional menurun sebesar 0,1% dalam seminggu terakhir. Namun, masih terdapat **peningkatan kasus kematian** yang harus menjadi perhatian, yaitu di regional **Sulawesi sebesar 35,6%**
- Sementara di regional Sumatera sudah menunjukkan perbaikan. Pada minggu sebelumnya mengalami peningkatan kasus kematian yang ekstrim (98,7%) dan pada periode 31 Juli – 6 Agustus menjadi 6%.
- Per 6 Agustus 2021, **secara kumulatif nasional** besaran insiden kasus sebesar 87,10/100.000 penduduk per minggu, rawat inap sebesar 28,33/100.00 penduduk perminggu dan kematian sebesar 4,34/100.000 penduduk per minggu. Meskipun sudah menurun dari minggu sebelumnya, namun **belum beranjak dari transmisi komunitas level 3**.

KONDISI PER REGIONAL



Grafik 2 Perbandingan Testing, Kasus dan Kematian 2 minggu terakhir di beberapa Provinsi dengan Lonjakan Kasus Tinggi

Regional Sumatera

Terdapat 2 provinsi yang mengalami penurunan kasus cukup signifikan yaitu Sumatera Selatan (-22,8%) dan Kep. Riau (-20,7%). Di provinsi lain kasus masih meningkat dengan rentang 3,3%-19,5%. Dari grafik diatas, terlihat adanya penurunan jumlah pemeriksaan di provinsi Riau, hal ini perlu menjadi perhatian agar testing dan *tracing* dapat lebih ditingkatkan. Terjadi peningkatan jumlah kematian hampir di seluruh provinsi di Regional Sumatera.

Regional Jawa Bali

Kasus aktif di seluruh provinsi sudah menurun kecuali Bali masih meningkat sebesar 6,9%. **Kasus kematian baru meningkat** sangat tajam di provinsi **Banten** hingga **121,6%**.

Regional Kalimantan

Kasus aktif dan kematian baru meningkat hampir di seluruh provinsi di Regional Kalimantan. Peningkatan **kasus** tertinggi terdapat di **Kalimantan Barat** (30,8%) dan peningkatan **kematian** tertinggi di **Kalimantan Selatan** (68%).

Regional Sulawesi

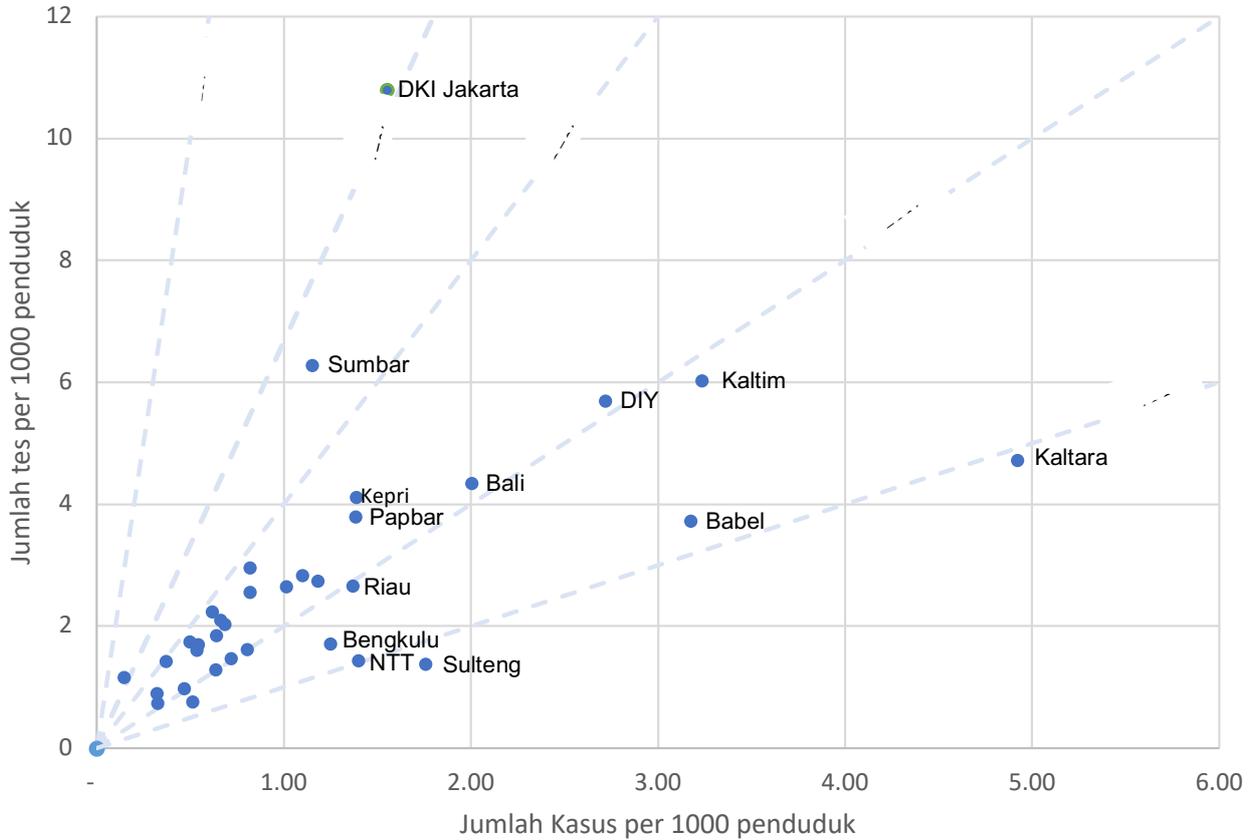
Di regional Sulawesi, **kasus aktif dan kematian meningkat hampir di seluruh provinsi. Gorontalo** dari minggu lalu kasus sudah meningkat dan minggu ini terus meningkat hingga 72,8% dan jumlah kematian meningkat hingga 290%. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus dan dilihat lebih lanjut penyebab meningkatnya kematian. Bila dilihat dari BOR, Gorontalo dalam level sedang. Perlu dilihat lebih lanjut kesiapan lainnya seperti ketersediaan obat dan oksigen, SDM dan sarana lainnya

Regional Nusa Tenggara, Maluku dan Papua

Kasus aktif meningkat di beberapa provinsi dengan range 8,5% - 35%, yaitu Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Papua Barat. Di Provinsi Maluku dan Maluku Utara untuk kasus aktif dan kematian menurun cukup signifikan (diatas 50%), begitu juga dengan Papua dimana kasus aktif menurun 20% dan kematian menurun 60%.

KAPASITAS RESPON TESTING

Tes dan Kasus per 1000 penduduk per Minggu



Grafik 3 Tes dan Kasus per 1000 Penduduk per Minggu

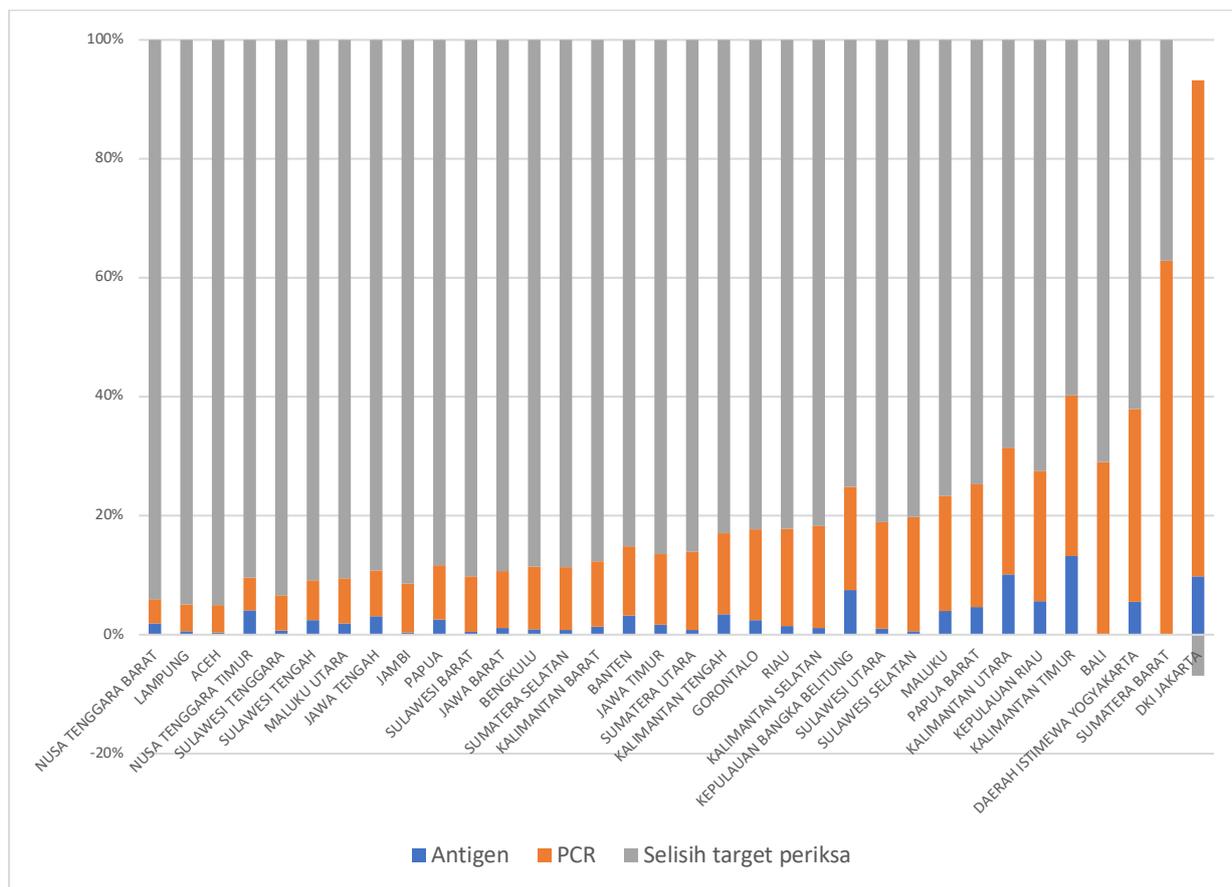
Keterangan grafik:

Standar testing adalah sebagai berikut

Positivity rate mingguan	Jumlah tes (per 1000 penduduk per minggu)
<5%	1
>5% - <15%	5
>15% - <25%	10
>25%	15

- Grafik di atas adalah sandingan jumlah tes per 1000 penduduk dan kapasitas penduduk disertai dengan batas garis positivity rate. Hal ini dapat menunjukkan posisi positivity rate tiap provinsi dan kapasitas tes-nya dibandingkan dengan positivity rate tersebut. Sebagai contoh, positivity rate Kalimantan Timur di atas 25%, sehingga jumlah tes Seharusnya adalah 15 per 1000 penduduk, namun data menunjukkan jumlah tes Kalimantan Timur di sekitar 6 per 1000 penduduk.
- Kapasitas respon dari aspek testing di 7 hari terakhir di tingkat nasional masih jauh dari target standar yang disesuaikan dengan *positivity rate*. DKI Jakarta adalah satu-satunya provinsi dengan kapasitas respon tes sesuai yaitu *positivity rate* di bawah 15% dengan jumlah tes lebih dari 10 per 1000 penduduk. Meskipun demikian hal ini dapat terjadi akibat turunnya jumlah kasus sehingga positivity rate menurun dan target juga menurun.

- Terdapat 2 provinsi yang bahkan *positivity rate*-nya di atas 100% yaitu Kalimantan Utara dan Sulawesi Tengah. Hal ini sulit untuk dijelaskan, kemungkinan pada pencatatan jumlah tes dan hasil yang belum baik.
- Meskipun demikian perihal pelacakan juga menjadi penentu dalam menentukan sasaran tes. Gambar di bawah ini menunjukkan bahwa kapasitas pelacakan melalui rasio kontak erat secara umum masih terbatas yaitu di bawah 5 orang kontak erat per kasus dan hanya beberapa provinsi dengan rentang 5-15 kontak erat per kasus.
- Peningkatan kapasitas tes perlu strategi khusus. Untuk testing dengan metode PCR perlu mempertimbangkan mulai dari alat, SDM, reagen dan sebaran. Sampai saat ini masih terdapat kabupaten yang belum memiliki alat PCR, utamanya di wilayah Indonesia bagian timur, sedangkan lonjakan kasus meningkat di wilayah luar Jawa Bali.
- Penyediaan reagen untuk laboratorium disediakan oleh Kementerian Kesehatan dengan berbagai tantangan seperti proses bea cukai, pemesanan dan pengiriman. Namun perlu menjadi catatan bahwa kebutuhan reagen berdasarkan kapasitas laboratorium yang ada. Idealnya dapat digambarkan kemampuan jumlah tes maksimal dan jumlah target tes agar dapat ditentukan strategi yang lebih tepat.



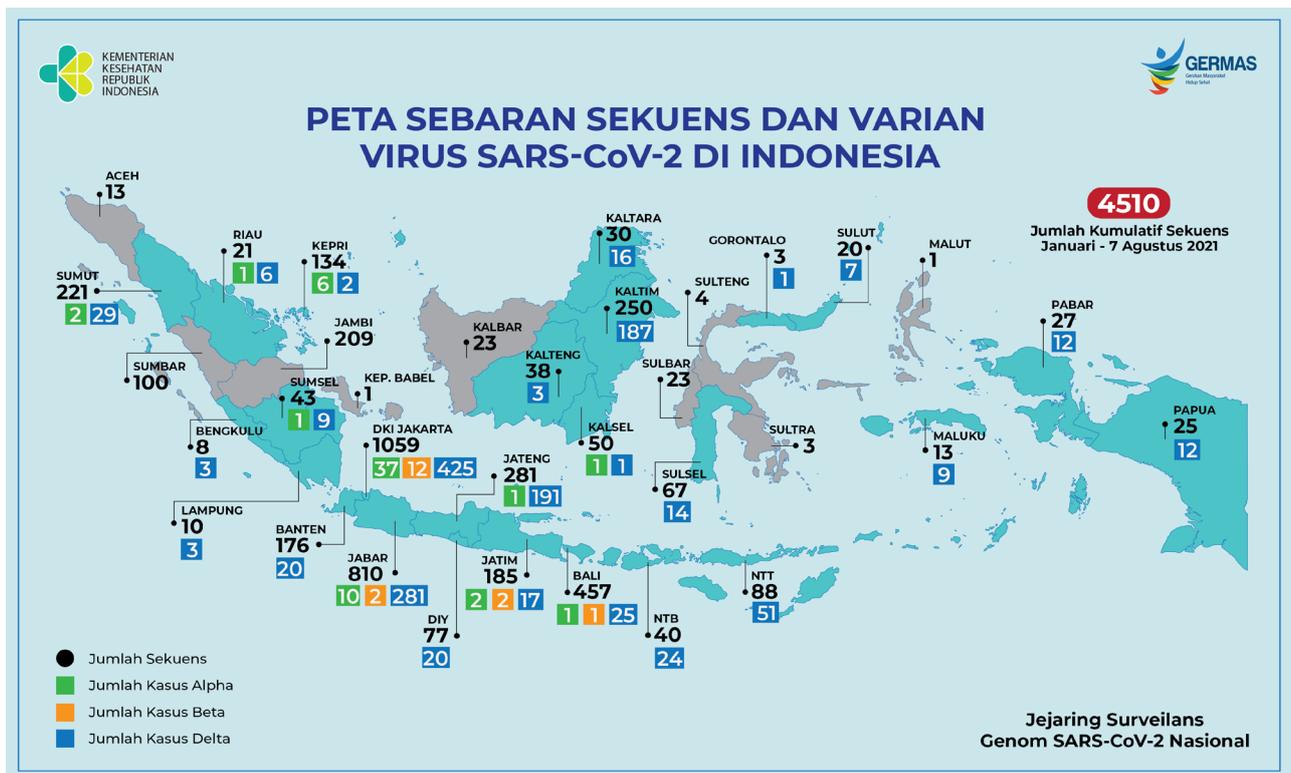
Grafik 4 Persentase Pemeriksaan Antigen, PCR dan Selisih Target Pemeriksaan Per Provinsi

- Strategi yang lebih cepat untuk dilakukan adalah peningkatan alat tes antigen ke seluruh wilayah, meskipun bukan merupakan gold standar namun dapat menjadi strategi sementara untuk percepatan testing.
- Dari grafik di atas menunjukkan bahkan jumlah antigen tertinggi pun hanya pada wilayah yang tes PCR juga tinggi yaitu DKI Jakarta.
- Dengan demikian terdapat 2 tantangan dalam hal tes, yaitu:
 - Peningkatan kapasitas tes tiap wilayah melalui identifikasi kapasitas tes maksimal tiap alat, laboratorium dan wilayah
 - Peningkatan dan pemerataan jumlah tes sesuai target yang ditentukan oleh *positivity rate*

SEKUENSING VIRUS SARS-COV-2 DI INDONESIA

Disadur dari ringkasan hasil pemeriksaan Whole Genome Sequencing (WGS) virus SARS-CoV-2 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan dan Jejaring laboratorium Surveilans Genom SARS-CoV-2 di Indonesia, minggu epidemiologi ke-31.

- Sepanjang tanggal 30 Juli – 6 Agustus 2021, telah dilakukan sekuensing virus SARS-CoV-2 sebanyak 593 kasus konfirmasi dari provinsi Banten, Jakarta, Jambi, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Timur, Kepulauan Riau, Nusa Tenggara Barat, Papua, Riau, dan Sumatra Utara. Sekuensing dilakukan di laboratorium Lembaga Biologi Molekuler (LBM) Eijkman, Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (PBDTK Balitbangkes), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), dan GSI (Genomik Solidaritas Indonesia).
- Dari hasil sekuensing tersebut diidentifikasi *Variant of Concern* (VoC) sebanyak 308 kasus (51,3%). Berdasarkan laporan GISAID, dominasi varian Delta di Indonesia sejalan dengan peningkatan varian Delta secara global pada bulan Juni 2021 (131.870 sekuens) sampai Juli 2021 (176.490 sekuens).
- Tidak ada penambahan kasus VoC Alpha dan Beta pada minggu ke-31, sejalan dengan penurunan jumlah varian VoC Alpha dan Beta secara global pada bulan Juni 2021 (20.038) sampai Juli 2021 (2.660). Kasus dengan VoC Gamma belum ditemukan sampai minggu ke-31 di Indonesia.
- Varian lain selain VoC dan Vol yang dominan di Indonesia (B.1.466.2) diidentifikasi sebanyak 245 kasus (41,3%). Distribusi sekuens dan VoC dari tiap provinsi pada minggu ke-31 dapat dilihat pada Gambar 1 dan Tabel 1.



Gambar 1 Sebaran sekuens virus SARS-CoV-2 dan VoC di Indonesia pada minggu ke-31. Virus varian Alpha, Beta, dan Gamma belum ditemukan di provinsi Aceh, Sumatra Barat, Jambi, Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Maluku Utara

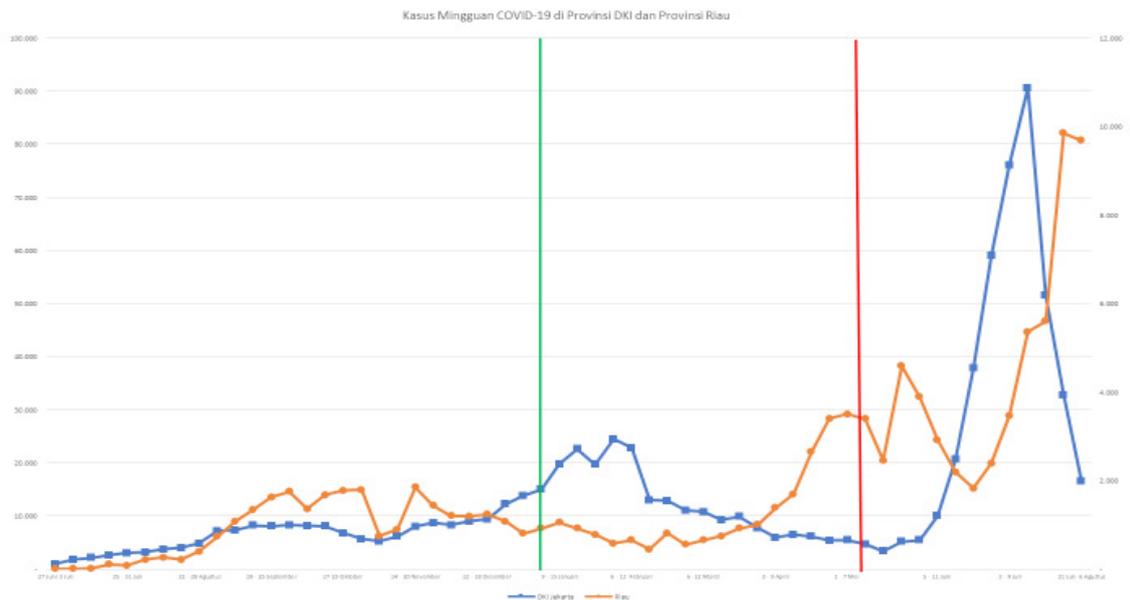
Tabel 1. Distribusi penambahan sekuens dan VoC Alpha, Beta, dan Delta di setiap provinsi pada minggu ke-31 (31 Juli – 6 Agustus 2021). Penambahan sekuens baru berdasarkan tanggal publikasi oleh Gisaid pada setiap provinsi ditandai dengan huruf merah.

No.	Provinsi	TOTAL Sekuens		Varian Alpha		Varian Beta		Varian Delta	
		30 Juli 2021	6 Agustus 2021	30 Juli 2021	6 Agustus 2021	30 Juli 2021	6 Agustus 2021	30 Juli 2021	6 Agustus 2021
1	Aceh	13	13	0	0	0	0	0	0
2	Bali	457	457	1	1	1	1	26	25
3	Bangka Belitung	1	1	0	0	0	0	0	0
4	Banten	171	176	0	0	0	0	17	20
5	Bengkulu	8	8	0	0	0	0	3	3
6	DI Yogyakarta	77	77	0	0	0	0	20	20
7	Gorontalo	3	3	0	0	0	0	1	1
8	Jakarta	939	1059	37	37	12	12	323	425
9	Jambi	105	209	0	0	0	0	0	0
10	Jawa Barat	808	810	10	10	2	2	277	281
11	Jawa Tengah	255	281	1	1	0	0	172	191
12	Jawa Timur	185	185	2	2	2	2	17	17
13	Kalimantan Barat	23	23	0	0	0	0	0	0

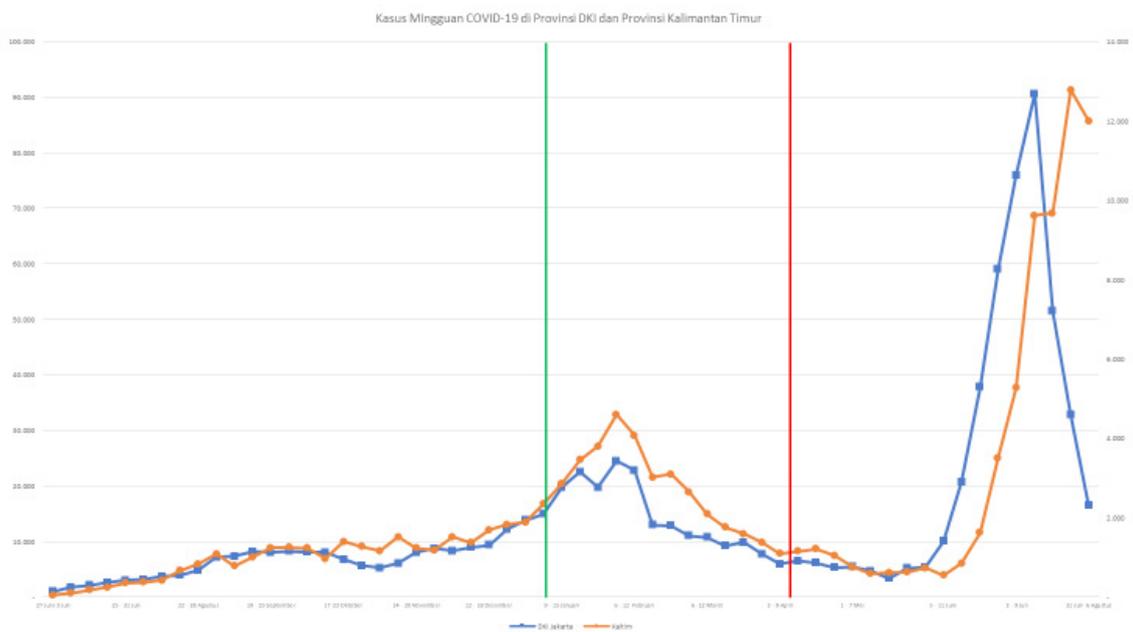
No.	Provinsi	TOTAL Sekuens		Varian Alpha		Varian Beta		Varian Delta	
		30 Juli 2021	6 Agustus 2021	30 Juli 2021	6 Agustus 2021	30 Juli 2021	6 Agustus 2021	30 Juli 2021	6 Agustus 2021
14	Kalimantan Selatan	50	50	1	1	0	0	1	1
15	Kalimantan Tengah	38	38	0	0	0	0	4	3
16	Kalimantan Timur	61	250	0	0	0	0	30	187
17	Kalimantan Utara	30	30	0	0	0	0	16	16
18	Kep Riau	131	134	6	6	0	0	2	2
19	Lampung	10	10	0	0	0	0	3	3
20	Maluku	13	13	0	0	0	0	9	9
21	Maluku Utara	1	1	0	0	0	0	0	0
22	Nusa Tenggara Barat	28	40	0	0	0	0	16	24
23	Nusa Tenggara Timur	88	88	0	0	0	0	51	51
24	Papua	23	25	0	0	0	0	10	12
25	Papua Barat	27	27	0	0	0	0	12	12
26	Riau	12	21	1	1	0	0	0	6
27	Sulawesi Barat	23	23	0	0	0	0	0	0
28	Sulawesi Selatan	67	67	0	0	0	0	14	14
29	Sulawesi Tengah	4	4	0	0	0	0	0	0
30	Sulawesi Tenggara	3	3	0	0	0	0	0	0
31	Sulawesi Utara	20	20	0	0	0	0	7	7
32	Sumatera Barat	100	100	0	0	0	0	0	0
33	Sumatera Selatan	43	43	1	1	0	0	10	9
34	Sumatera Utara	100	221	2	2	0	0	22	29
	Total	3917	4510	62	62	17	17	1064	1368

Terdapat penambahan kasus varian Delta pada satu minggu terakhir di Provinsi Riau, pada sampel yang diambil pada periode bulan Mei 2021. Tren kasus tersebut dibandingkan dengan tren kasus di Provinsi DKI Jakarta. Kasus pertama Delta di Jakarta pada bulan Januari 2021 dan Riau pada bulan Mei 2021 yang diikuti dengan lonjakan kasus COVID-19 di bulan Juli.

Tren kasus di provinsi Kalimantan Timur hampir mirip dengan tren kasus di provinsi DKI Jakarta. Saat ini, DKI Jakarta sudah memperlihatkan penurunan kasus, sedangkan di Kalimantan Timur, terjadi kenaikan kasus yang cukup tajam disertai dengan teridentifikasinya varian Delta di minggu terakhir dengan angka hampir 70% dari kasus konfirmasi COVID-19 yang dilakukan WGS. Tren kasus di provinsi Riau dan DKI Jakarta tercantum di Gambar 6.

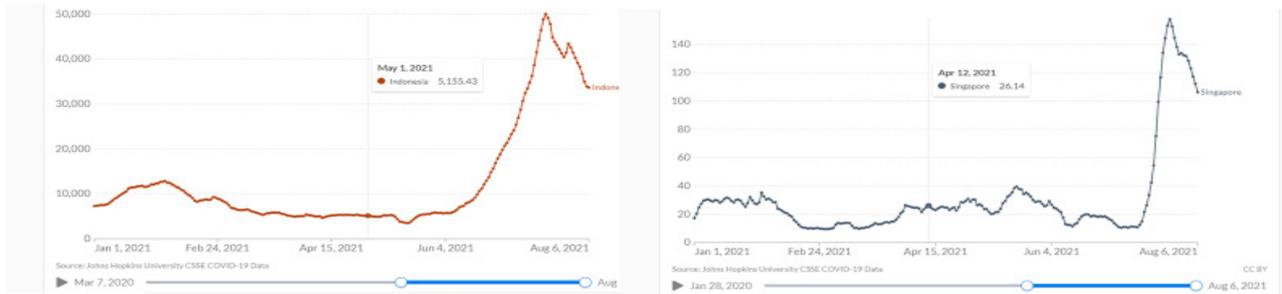


Grafik 6a. Kasus Mingguan COVID-19 Provinsi DKI dan Riau



Grafik 6b. Provinsi Kasus Mingguan covid 19 Provinsi DKI dan Kaltim

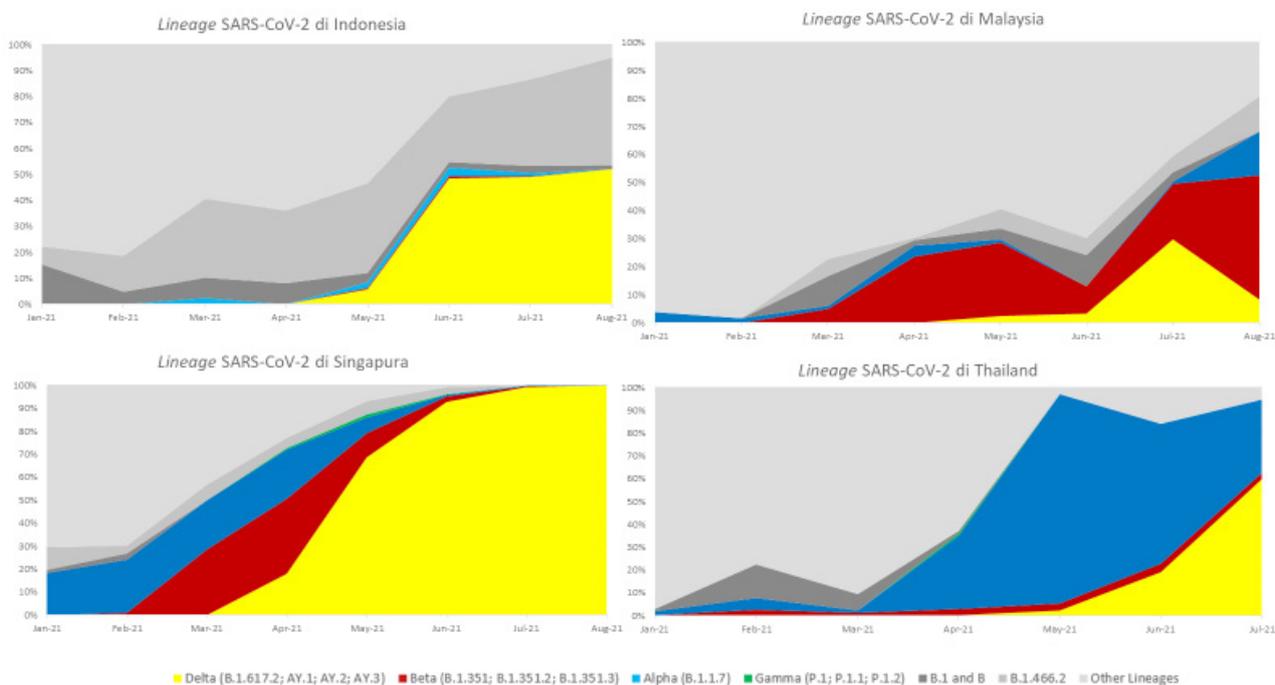
Gambar 6. Tren kasus COVID-19 di provinsi Riau dan Kalimantan Timur dibandingkan dengan kasus COVID-19 di DKI Jakarta. Garis biru menunjukkan tren kasus di DKI Jakarta, sedangkan garis oranye menunjukkan tren kasus di provinsi Riau dan Kalimantan Timur. Garis vertikal menunjukkan tanggal ambil spesimen kasus pertama varian Delta yang diidentifikasi dengan metoda WGS dari provinsi DKI Jakarta (hijau) dan provinsi Riau dan Kalimantan Timur (merah).



Grafik 7 Distribusi lineage yang bersirkulasi di Indonesia dan Singapura

Berdasarkan data GISAID dalam rentang waktu Januari – Agustus 2021, Thailand telah melaporkan sebanyak 2.028 sekuens dengan 188 varian Delta, Malaysia telah melaporkan sebanyak 1.690 sekuens dengan 104 varian Delta, Singapura melaporkan 4.734 sekuens dan 2334 varian Delta. Malaysia, Thailand dan Singapura memperlihatkan pola dominasi *Variant of Concern (VoC)* yang hampir sama dengan Indonesia, yaitu dominasi varian Delta pada minggu ke-31. Singapura dan Thailand telah melaporkan bahwa keempat VoC telah teridentifikasi di negaranya, sedangkan Malaysia dan Indonesia belum melaporkan adanya genom Gamma (Sumber weekly report WHO 3 Agustus 2021). Pola distribusi *lineage* yang dilaporkan oleh 3 negara tetangga di dibandingkan dengan pola distribusi *lineage* di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2, tren kasus negara Indonesia dan Singapura memperlihatkan pola yang hampir mirip, puncak kasus terjadi pada bulan Agustus sedangkan varian delta teridentifikasi sebelum terjadinya lonjakan kasus pada bulan Mei (Indonesia) dan bulan April (Singapura). Varian Delta masih mendominasi di Indonesia dan Singapura pada minggu ke-31.



Gambar 2 Pola Distribusi Lineage di Indonesia dan 3 Negara Tetangga (Malaysia, Singapura, Thailand)

TINJAUAN KEBIJAKAN KEKARANTINAAN

- Terdapat tiga kebijakan yang mendasari kegiatan PPKM periode 2-9 Agustus 2021 yakni Inmendagri Nomor 27 Tahun 2021, Inmendagri Nomor 28 Tahun 2021, dan Inmendagri Nomor 29 Tahun 2021. Tiga Instruksi Mendagri tersebut berlaku mulai 3 Agustus 2021 hingga Senin, 9 Agustus 2021. Pada ketiga aturan tersebut disebutkan bahwa dalam kegiatan *tracing* yang harus dilakukan oleh kepala daerah, terdapat instruksi yang berbunyi “pada hari ke-5 karantina, perlu dilakukan pemeriksaan kembali (*exit-test*) untuk melihat apakah virus terdeteksi setelah/selama masa inkubasi. Jika negatif, maka pasien dianggap selesai karantina”. Instruksi ini memang sudah sesuai dengan Kepmenkes HK.01.07/Menkes/4641/2021 tentang “Panduan Pelaksanaan Pemeriksaan, Pelacakan, Karantina, dan Isolasi Dalam Rangka Percepatan Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)”. Namun yang paling penting dan perlu dikhawatirkan adalah jika terjadi false negatif atau daya tahan tubuh kasus yang sangat kuat sehingga belum timbul gejala di hari ke-5 karantina, namun karena hasil *exit test*-nya negatif langsung dibebaskan (*discarded*), maka akan terjadi peningkatan risiko *residual transmission*.

2) *tracing* perlu dilakukan sampai mencapai lebih dari 15 kontak erat per kasus konfirmasi. Karantina perlu dilakukan pada yang diidentifikasi sebagai kontak erat. Setelah diidentifikasi kontak erat harus segera diperiksa (*entry-test*) dan karantina perlu dijalankan. Jika hasil pemeriksaan positif maka perlu dilakukan isolasi. Jika hasil pemeriksaan negatif maka perlu dilanjutkan karantina. Pada hari ke-5 karantina, perlu dilakukan pemeriksaan kembali (*exit-test*) untuk melihat apakah virus terdeteksi setelah/selama masa inkubasi. Jika negatif, maka pasien dianggap selesai karantina; dan
- Terdapat ketidaksinkronan dalam hal masa karantina antara Kepmenkes HK.01.07/Menkes/4641/2021 tentang Panduan Pelaksanaan Pemeriksaan, Pelacakan, Karantina, dan Isolasi Dalam Rangka Percepatan Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus

Disease 2019 (COVID-19) dengan Kepmenkes Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 Revisi Ke-5 Tahun 2020.

- Pengaturan masa karantina dalam Kepmenkes Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 Revisi Ke-5 Tahun 2020 sudah sesuai dengan *interim guidance* WHO per 25 Juni 2021 yang merekomendasikan masa karantina bagi kasus konfirmasi dan kasus *probable* selama 14 hari dari kontak terakhir untuk meminimalkan risiko penularan selanjutnya.
- **Perbandingan dengan kebijakan di negara lain**, seperti Amerika Serikat melalui CDC, saat ini masih merekomendasikan masa karantina selama 14 hari. Namun setiap negara bagian diberi opsi mempersingkat karantina dengan beberapa ketentuan sebagai berikut:
 - Karantina dapat berakhir setelah hari ke-10 tanpa pengujian dan jika tidak ada gejala yang dilaporkan selama pemantauan harian. Dengan strategi ini, risiko penularan sisa pasca karantina diperkirakan sekitar 1% dengan batas atas sekitar 10%.
 - **Apabila sumber daya pengujian diagnostik cukup dan tersedia**, maka karantina dapat berakhir **setelah hari ke-7** jika uji spesimen diagnostik negatif dan jika tidak ada gejala yang dilaporkan selama pemantauan harian. Spesimen dapat dikumpulkan dan diuji dalam waktu 48 jam sebelum rencana penghentian karantina, tetapi **karantina tidak dapat dihentikan lebih awal dari setelah hari ke-7**. Dengan strategi ini, risiko penularan sisa pasca karantina diperkirakan sekitar 5% dengan batas atas sekitar 12%.
 - Dari 2 opsi tersebut terdapat kriteria tambahan yang harus dipenuhi seperti pemantauan gejala lanjutan dan menggunakan masker hingga hari ke- 14.

Planned day after which quarantine is completed and can be discontinued	Residual post-quarantine transmission risk (%) with and without diagnostic testing of a specimen within 48 hours before time of planned discontinuation of quarantine					
	No testing		RT-PCR testing		Antigen testing	
	Median	Range	Median	Range	Median	Range
7	10.7	10.3-22.1	4.0	2.3-8.6	5.5	3.1-11.9
10	1.4	0.1-10.6	0.3	0.0-2.4	1.1	0.1-9.5
14	0.1	0.0-3.0	0.0	0.0-1.2	0.1	0.0-2.9

Additional modeling by groups outside of CDC have produced similar findings that align with those presented above.

(CDC, 2020)

Keterangan: CDC melakukan pemodelan pengurangan karantina menggunakan antigen dengan sensitifitas 70%.

REKOMENDASI

- Pentingnya penguatan pada testing karena merupakan kunci untuk deteksi dan ketepatan waktu sebelum tata laksana berikutnya seperti keputusan karantina, isolasi, pelayanan dan pengobatan, dengan mengisi gap beberapa wilayah yang masih belum mempunyai lab berbasis PCR dan daerah *remote* dengan penggunaan rapid tes antigen dengan sensitifitas minimal 70%
- Fokus penanganan harus mulai digeser ke regional luar Jawa Bali, sejalan mulai menyebarnya dan makin meningkatnya kasus varian delta di beberapa provinsi luar Jawa-Bali
- Diperlukan telaah Kembali terhadap regulasi terkait masa karantina dan sinkronisasi pada kedua keppmenkes tersebut, serta peninjauan Kembali kebijakan karantina kurang dari 7 hari meskipun disertai dengan exit-test, mengingat saat ini Indonesia sedang mengalami lonjakan kasus yang cukup cepat untuk menghindari kemungkinan transmisi lebih luas.
- Perlunya percepatan WGS untuk mengetahui wilayah yang belum terpapar varian delta agar dapat memastikan ada tidaknya varian delta, sebagai antisipasi untuk menghadapi lonjakan kasus, seperti kita ketahui dari pembelajaran di berbagai negara dan beberapa wilayah di Indonesia terjadi lonjakan kasus setelah ditemukannya varian delta.

ANNEX

A. Tabel Kasus-Kematian Baru 7 Hari Terakhir Per Regional

Indonesia								
Regional	Kasus Baru 7 Hari Terakhir		Perubahan Kasus Baru dalam 7 Hari Terakhir		Kematian Baru 7 Hari Terakhir		Perubahan Kematian Baru dalam 7 Hari Terakhir	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Sumatera	49.885	21,2%	1.267	2,6%	1.826	15,6%	103	6,0%
Jawa-Bali	126.919	53,9%	59.701	-32,0%	8.170	69,8%	186	-2,2%
Kalimantan	26.203	11,1%	543	2,1%	1.018	8,7%	51	5,3%
Sulawesi	19.115	8,1%	2.493	15,0%	522	4,5%	137	35,6%
Nusatenggara-Maluku-Papua	13.367	5,7%	923	7,4%	163	1,4%	119	-42,2%
INDONESIA	235.489	100,0%	54.475	-18,8%	11.699	100,0%	14	-0,1%
Sumatera								
Provinsi	Kasus Baru 7 Hari Terakhir		Perubahan Kasus Baru dalam 7 Hari Terakhir		Kematian Baru 7 Hari Terakhir		Perubahan Kematian Baru dalam 7 Hari Terakhir	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Aceh	1.772	3,6%	266	17,7%	66	3,6%	20	43,5%
Sumatera Utara	9.938	19,9%	594	6,4%	151	8,3%	53	54,1%
Sumatera Barat	6.466	13,0%	1.006	18,4%	142	7,8%	45	46,4%
Riau	9.688	19,4%	163	-1,7%	306	16,8%	77	33,6%
Jambi	2.320	4,7%	75	3,3%	83	4,5%	13	18,6%
Sumatera Selatan	4.726	9,5%	1.392	-22,8%	302	16,5%	98	48,0%
Bengkulu	2.523	5,1%	301	13,5%	15	0,8%	-	0,0%
Lampung	4.423	8,9%	722	19,5%	448	24,5%	198	-30,7%
Kepulauan Bangka								
Belitung	4.725	9,5%	719	17,9%	164	9,0%	48	41,4%
Kepulauan Riau	3.304	6,6%	861	-20,7%	149	8,2%	53	-26,2%
SUMATERA	49.885	100,0%	1.267	2,6%	1.826	100,0%	103	6,0%
Jawa-Bali								
Provinsi	Kasus Baru 7 Hari Terakhir		Perubahan Kasus Baru dalam 7 Hari Terakhir		Kematian Baru 7 Hari Terakhir		Perubahan Kematian Baru dalam 7 Hari Terakhir	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
DKI Jakarta	16.516	13,0%	16.290	-49,7%	788	9,6%	3	-0,4%
Jawa Barat	26.907	21,2%	21.736	-44,7%	1.056	12,9%	220	-17,2%
Jawa Tengah	28.122	22,2%	5.519	-16,4%	2.826	34,6%	11	0,4%
D I Yogyakarta	10.798	8,5%	4.508	-29,5%	440	5,4%	105	-19,3%
Jawa Timur	27.564	21,7%	9.530	-25,7%	2.359	28,9%	159	-6,3%
Banten	8.063	6,4%	2.692	-25,0%	441	5,4%	242	121,6%
Bali	8.949	7,1%	574	6,9%	260	3,2%	48	22,6%
JAWA-BALI	126.919	100,0%	59.701	-32,0%	8.170	100,0%	186	-2,2%
Kalimantan								
Provinsi	Kasus Baru 7 Hari Terakhir		Perubahan Kasus Baru dalam 7 Hari Terakhir		Kematian Baru 7 Hari Terakhir		Perubahan Kematian Baru dalam 7 Hari Terakhir	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Kalimantan Barat	3.302	12,6%	777	30,8%	81	8,0%	8	11,0%
Kalimantan Tengah	2.236	8,5%	314	-12,3%	106	10,4%	85	-44,5%
Kalimantan Selatan	5.114	19,5%	360	7,6%	211	20,7%	86	68,8%
Kalimantan Timur	12.001	45,8%	784	-6,1%	532	52,3%	15	2,9%
Kalimantan Utara	3.550	13,5%	504	16,5%	88	8,6%	27	44,3%
KALIMANTAN	26.203	100,0%	543	2,1%	1.018	100,0%	51	5,3%
Sulawesi								
Provinsi	Kasus Baru 7 Hari Terakhir		Perubahan Kasus Baru dalam 7 Hari Terakhir		Kematian Baru 7 Hari Terakhir		Perubahan Kematian Baru dalam 7 Hari Terakhir	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Sulawesi Utara	2.781	14,5%	5	0,2%	80	15,3%	18	29,0%
Sulawesi Tengah	5.490	28,7%	1.523	38,4%	165	31,6%	55	50,0%
Sulawesi Selatan	7.341	38,4%	449	6,5%	168	32,2%	28	20,0%
Sulawesi Tenggara	1.285	6,7%	210	-14,0%	48	9,2%	2	4,3%
Gorontalo	1.213	6,3%	511	72,8%	39	7,5%	29	290,0%
Sulawesi Barat	1.005	5,3%	215	27,2%	22	4,2%	5	29,4%
SULAWESI	19.115	100,0%	2.493	15,0%	522	100,0%	137	35,6%
Nusatenggara-Maluku-Papua								
Provinsi	Kasus Baru 7 Hari Terakhir		Perubahan Kasus Baru dalam 7 Hari Terakhir		Kematian Baru 7 Hari Terakhir		Perubahan Kematian Baru dalam 7 Hari Terakhir	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Nusa Tenggara Barat	1.708	12,8%	169	11,0%	20	12,3%	3	17,6%
Nusa Tenggara Timur	7.815	58,5%	2.032	35,1%	95	58,3%	42	-30,7%
Maluku	262	2,0%	302	-53,5%	8	4,9%	2	-20,0%
Maluku Utara	470	3,5%	656	-58,3%	12	7,4%	25	-67,6%
Papua Barat	1.396	10,4%	109	8,5%	10	6,1%	26	-72,2%
Papua	1.716	12,8%	429	-20,0%	18	11,0%	27	-60,0%
NUSATENGGA-MALUKU-PAPUA	13.367	100,0%	923	7,4%	163	100,0%	119	-42,2%

B. Distribusi lineage yang bersirkulasi di Indonesia dan Singapura

